

Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMP

Nia Nur Fadilah

Universitas Singaperbangsa Karawang, nianurfadilah762@gmail.com

Dadang Rahman Munandar

Universitas Singaperbangsa Karawang, dadang.rahman@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat kecemasan matematis siswa SMP. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX pada salah satu SMP Negeri di kecamatan Klari Karawang Tahun Ajaran 2019/2020. Dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, dipilih satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui instrumen berupa angket dengan indikator kecemasan matematis sebanyak 25 butir pernyataan, dianalisis dalam bentuk deskriptif statistik yang kemudian dikategorikan berdasarkan 4 norma kategori, diantaranya sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Setelah dihasilkan gambaran tingkatan kecemasan matematis, kemudian dipilih 4 siswa dimana setiap siswa mewakili setiap tingkat kategori untuk dianalisis secara deskriptif jawaban angket yang telah diberikan. Hasil dari penelitian ini adalah keadaan kecemasan matematis siswa SMP Negeri di kecamatan Klari berada pada kondisi 9,8% berada pada tingkatan sangat tinggi, 41,5% berada pada tingkat tinggi, 29,3% berada pada tingkat rendah, dan pada tingkat sangat rendah ada 19,5%.

Kata kunci:

Deskriptif Statistik, Kecemasan, Tingkat Kecemasan Matematis

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Matematika adalah subjek ilmu pengetahuan yang sudah dipastikan kegunaannya dibutuhkan dalam banyak kegiatan. Matematika merupakan bagian dari seluruh kegiatan dan aktivitas manusia (Nuraida, 2017). Oleh karena sangat pentingnya matematika, maka tidak heran jika matematika menjadi mata pelajaran wajib pada setiap tingkatan atau satuan pendidikan. Penguasaan matematika penting agar penerapannya dalam pemecahan masalah sehari-hari dapat diaplikasikan secara efektif dan optimal. Banyak upaya dari pemerintah, sekolah, guru, bahkan orang tua siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena adanya kesadaran pentingnya matematika ini.

Dalam proses pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 meliputi 3 ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Depdikbud). Begitupun dengan pembelajaran matematika, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu perlu adanya frekuensi yang seimbang dalam mengembangkan ketiga ranah secara terukur, tidak hanya memperhatikan satu aspek saja.

Ranah sikap atau disebut juga dengan ranah sikap atau yang sering disebut ranah afektif merupakan aspek yang melibatkan berbagai kemampuan yang berhubungan dengan bagaimana sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) salah satu aspek afektif dalam pembelajaran matematika adalah kecemasan matematis. Kecemasan merupakan kata yang berasal dari kata cemas yang

mana artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak tenang hati (karena khawatir, takut). Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan saran yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Annisa & Ifdil, 2016). Jadi kecemasan merupakan kondisi tidak nyaman yang dialami individu yang dapat menghambat aktivitas.

Kecemasan matematis adalah keadaan siswa yang merasa takut dan khawatir dalam pembelajaran matematika. Shisigu (2018) berkaitan dengan kecemasan matematis mengungkapkan bahwa kecemasan matematis didefinisikan sebagai emosi negatif yang mengganggu proses pemecahan masalah matematika. Hal ini lebih dari sekedar tidak menyukai matematika dan mengarah ke total pola penghindaran atau siswa menghindari segala hal yang berkaitan dengan penggunaan matematika. Artinya kecemasan siswa terhadap matematika tidak hanya dalam proses pembelajarannya saja, tetapi juga sering timbul sikap dan pandangan negatif terhadap matematika sebelumnya sehingga mengakibatkan siswa takut terlebih dahulu bahkan sebelum pembelajaran berlangsung.

Sampai saat ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Banyak siswa yang mengalami hambatan saat belajar dan beranggapan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga prestasi hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang mereka inginkan (Ferdianto & Yesino, 2019). Terkadang siswa merasa cemas dan tidak tenang ketika akan menghadapi pembelajaran matematika.

Kecemasan matematis menjadikan siswa tidak fokus dan sulit menerima serta memahami apa yang guru sampaikan terkait konsep matematika. Hal ini, tentu saja dapat berakibat negatif terhadap hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Disai, dkk. (2017) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif antara kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa dengan $r = -0,196$ dan $p = 0,05$. Artinya bahwa ketika kecemasan matematis tinggi akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, sebaliknya ketika kecemasan matematis rendah akan mengakibatkan hasil belajar siswa tinggi.

Kecemasan matematis siswa juga perlu dikaji dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran matematika agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan upaya memperbaiki kualitas dan mutu pembelajaran, tentu kita harus mengetahui bagaimana tingkat permasalahan yang terjadi dalam suatu lingkup yang akan kita kaji, begitupun dengan kecemasan matematis. Kecemasan matematis tidak dikatakan menjadi masalah karena sebenarnya kecemasan juga dibutuhkan dalam pembelajaran berkaitan dalam memotivasi siswa, hanya saja dalam tingkatan tertentu. Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dapat bernilai negatif karena dapat menimbulkan kerugian dan mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Riadi, 2019). Oleh karenanya, masalah yang akan menjadi topik dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan matematis siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana tingkatan kecemasan matematis siswa SMP. Berdasarkan beberapa penjelasan terkait masalah di atas, maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMP”

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil disajikan berdasarkan analisis data berupa perhitungan-perhitungan statistika. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif dimana dengan metode deskriptif ini ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau dengan tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2012).

Seluruh siswa kelas IX SMP Negeri di kecamatan Klari kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020 menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara sampel yang dipilih adalah satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa. Sampel ini dipilih dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu diambil dari semua anggota populasi yang dianggap homogen secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Darmadi, 2012).

Data diperoleh melalui pertanyaan berupa angket untuk mengukur tingkat kecemasan matematis sebanyak 25 butir. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adopsi dari angket penelitian yang disusun oleh Nelayani (2013) yang memuat 9 indikator kecemasan matematis di antaranya tegang, keluhan somatik, takut akan pikirannya sendiri, gelisah, khawatir, takut, gangguan konsentrasi dan daya ingat, gangguan pola tidur, dan mimpi yang menegangkan. Berikut gambaran kisi-kisi angket kecemasan matematis yang digunakan.

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Kecemasan Matematis

Indikator	Deskripsi	Sifat Pernyataan	Nomor
Tegang	Merasa tidak tenang ketika mempelajari matematika.	positif	1
		positif	2
		negatif	3
Keluhan somatik	Mengeluarkan keringat berlebih ketika menghadapi masalah dalam mata pelajaran matematika.	Positif	4
	Tangan terasa dingin ketika dipaksa mengingat kembali yang sudah dipelajari.	Positif	5
	Jantung berdetak lebih cepat ketika mendapat tugas menyelesaikan soal matematika.	Positif	6
	Memiliki gangguan pencernaan pada saat belajar matematika.	Positif	7
Positif		8	
Takut akan pikirannya sendiri	Adanya rasa tidak suka pada mata pelajaran matematika.	Positif	9
	Adanya anggapan bahwa matematika itu menyulitkan.	Negatif	10
	Adanya rasa tidak percaya diri belajar matematika.	Negatif	11
		Positif	12
		Positif	13
Gelisah	Adanya rasa gelisah saat belajar matematika.	Positif	14

Indikator	Deskripsi	Sifat Pernyataan	Nomor
Khawatir	Adanya rasa khawatir saat belajar matematika baik individu maupun kelompok.	Negatif	15
		Positif	16
		Negatif	17
		Positif	18
Takut	Adanya rasa takut terhadap matematika.	Positif	19
	Adanya rasa takut tidak bisa mengerjakan soal matematika.	Positif	20
	Adanya rasa takut dan malu tidak bisa menjawab pertanyaan pebdidik saat belajar matematika.	Positif	21
Gangguan konsentrasi dan daya ingat	Sering lupa terhadap konsep matematika	Positif	22
		Negatif	23
Gangguan pola tidur	Adanya pengalaman susah tidur ketika akan mengikuti ulangan matematika.	Positif	24
Mimpi yang menegangkan	Adanya pengalaman mimpi buruk ketika akan mengikuti ulangan matematika	Positif	25

Penskoran jawaban angket dilakukan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Kemudian data diolah secara statistik dengan menentukan tabel frekuensi sehingga diperoleh *mean* dan standar deviasinya. Sementara, untuk menggambarkan tingkat kecemasan matematis dilakukan pengkategorian menurut Arikunto 2009 (Paramitha, 2016) sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Kategori

Kriteria Skor	Kategori
$Nilai \geq \bar{X} + (1,5 \times SD)$	Sangat Tinggi
$\bar{X} \leq Nilai < \bar{X} + (1,5 \times SD)$	Tinggi
$\bar{X} - (1,5 \times SD) \leq Nilai < \bar{X}$	Rendah
$\bar{X} - (1,5 \times SD) < Nilai$	Sangat Rendah

Setelah dihasilkan kategori kecemasan matematis siswa melalui tabel di atas, analisis kemudian dilanjutkan dengan memilih jawaban angket empat siswa secara random yang mana setiap siswa mewakili setiap kategori. Keempat jawaban angket tersebut dianalisis setiap butir indikator kecemasan matematis dengan tujuan agar kecemasan matematis siswa dapat digambarkan secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Data Angket

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 41 siswa kelas IX dengan menggunakan angket kecemasan matematis sebanyak 25 butir diperoleh data berupa tabel frekuensi, *mean* (\bar{X}), dan standar deviasi (*SD*). Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Data Statistik Hasil Angket

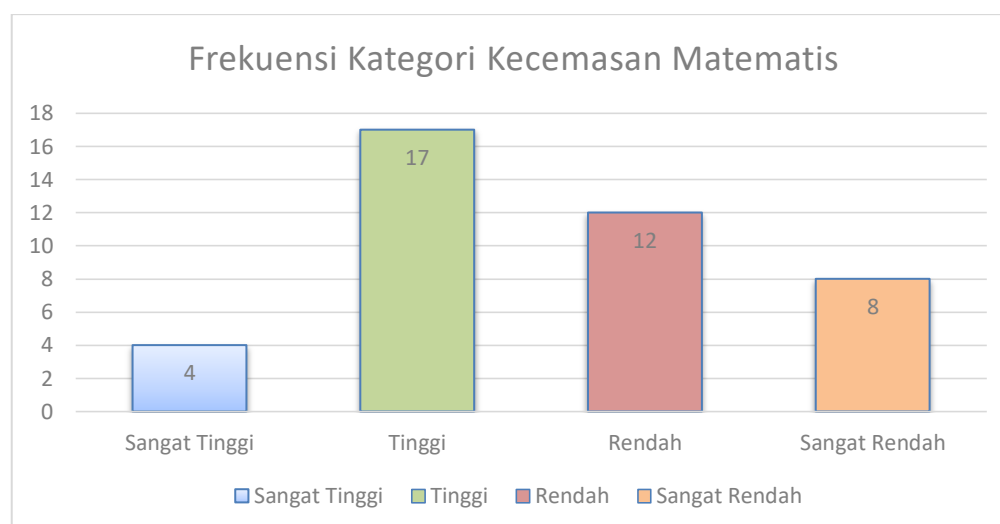
n	Skor Min	Skor Maks	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
41	46	82	67,6	8,1

Selanjutnya dari data *Mean* dan Standar Deviasi pada Tabel 3. menghasilkan kategori kecemasan matematis yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategori Kecemasan Matematis

Kriteria	Kategori	Frek	Peresentase
$Nilai \geq 76$	Sangat Tinggi	4	9,8%
$58 \leq Nilai < 76$	Tinggi	17	41,5%
$60 \leq Nilai < 68$	Rendah	12	29,3%
$60 < Nilai$	Sangat Rendah	8	19,5%

Dari Tabel 4 ditunjukkan bahwa kecemasan matematis siswa kelas IX SMP Negeri di kecamatan Klari ada siswanya yang berada pada tingkatan sangat tinggi sebesar 9,8% atau sebanyak 4 siswa. Sebanyak 17 siswa atau 41,5% berada pada kategori tinggi, 29,3% atau 12 siswa berada pada kategori rendah, dan pada kategori sangat rendah ada 19,5% atau sebanyak 8 siswa. Untuk lebih jelasnya lagi, kategori atau tingkatan kecemasan matematis siswa di atas akan digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Frekuensi Kategori Kecemasan Matematis

Pada diagram tergambar bahwa masih banyak siswa yang mengalami kecemasan, baik pada saat proses pembelajaran matematik, sebelum dimulainya pembelajaran, atau bahkan pada saat menunggu hasil evaluasi pembelajaran matematika siswa. Jelas bahwa,

pembahasan sebelumnya mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian Disai, dkk. (2017) kecemasan matematis siswa dapat berpengaruh negatif pada hasil belajar matematika siswa atau ketika tingkat kecemasan matematis siswa berada pada tingkatan tinggi, maka akan berakibat hasil belajar siswa rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah dari keseluruhan siswa kelas IX berada pada tingkatan sangat tinggi dan tinggi, sisanya rendah dan sangat rendah. Artinya, diperlukan usaha dan kajian lebih lanjut terhadap kecemasan matematis siswa SMP Negeri di kecamatan Klari untuk mengoptimalkan proses pembelajaran matematika agar pelaksanaan dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan dan tujuan pembelajaran.

B. Analisis Deskriptif Hasil Angket

Setelah hasil angket dikategorikan, dipilih 4 siswa, yaitu siswa S1 mewakili 4 siswa dengan tingkat kecemasan sangat tinggi, siswa S2 mewakili 17 siswa dengan tingkat kecemasan tinggi, siswa S3 mewakili 12 siswa dengan tingkat kecemasan rendah, dan siswa S4 mewakili 8 siswa dengan tingkat kecemasan sangat rendah.

Siswa S1 memiliki jumlah skor 76 dimana pada indikator tegang tidak merasakan tenang ketika diberikan permasalahan dan terbata-bata ketika diminta menjawab secara lisan, tetapi tidak sampai gemetar. Pada indikator keluhan somatik, siswa S1 mengalami keluhan berupa tangan dingin, jantung berdebar ketika ditunjuk, tetapi tidak sampai berkeringat dan perut nyeri ketika berhadapan dengan matematika, serta siswa S1 tidak merasa mulas ketika menunggu hasil ulangan matematika. Di bagian indikator takut akan pikirannya sendiri, siswa S1 sangat tidak menyukai pelajaran matematika dan tidak merasa percaya diri dalam belajar matematika. Siswa S1 sangat gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator khawatir, siswa S1 merasa khawatir ketika menunggu giliran mengerjakan tugas, bahkan sangat khawatir ketika belajar berkelompok dan ketika selesai mengikuti ulangan matematika, dan juga siswa S1 menganggap matematika sebagai mata pelajaran paling mengkhawatirkan dibandingkan mata pelajaran lain. Indikator takut meskipun siswa S1 merasa malu dan takut ketika menjawab soal matematika dan tidak bisa menjawab dengan benar, bahkan ia sangat takut mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru matematika. Siswa S1 tidak begitu baik dalam mengingat konsep matematika, namun ia tidak mudah merasa putus asa. Terakhir, siswa S1 pernah mengalami susah tidur namun tidak pernah mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S1 merasa sangat cemas dalam proses dan ketika akan menghadapi pembelajaran matematika, namun tidak begitu cemas setelah melewatinya.

Siswa S2 memiliki jumlah skor 70 dimana pada indikator tegang merasakan sangat tegang ketika mengerjakan dan diminta menjawab secara lisan dalam soal matematika, namun siswa cukup merasa tenang ketika mengikuti pelajaran matematika. Pada indikator keluhan somatik, siswa S2 tidak mengalami keluhan berupa mengeluarkan keringat, tangan dingin, perut nyeri ketika berhadapan dengan matematika, dan mulas ketika menunggu hasil ulangan matematika, namun ia merasa jantung sangat berdebar ketika ditunjuk. Di bagian indikator takut akan pikirannya sendiri, siswa S2 tidak menyukai pelajaran matematika dan menganggap matematika sangat tidak menyenangkan juga tidak percaya diri dalam belajar matematika. Siswa S2 merasa sangat gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator khawatir, siswa S2 merasa khawatir ketika belajar berkelompok dan ketika akan menghadapi matematika dibandingkan mata pelajaran lain, bahkan ia merasa sangat khawatir ketika diberi tantangan dan setelah selesai ulangan matematika. Indikator takut meskipun siswa S2 merasa sangat takut dan sangat

malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, ia juga merasa takut untuk mengacungkan tangan menjawab pertanyaan guru. Siswa S2 tidak begitu baik dalam mengingat konsep dan terkadang merasa putus asa. Terakhir, siswa S2 tidak pernah mengalami susah tidur dan mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S2 hanya merasa sangat cemas ketika proses pembelajaran berlangsung terutama ketika guru menunjuk untuk menyelesaikan soal ke depan.

Siswa S3 memiliki jumlah skor 65 dimana pada indikator tegang tidak begitu merasakan tegang ketika diberikan permasalahan namun sedikit bergetar dan terbata-bata ketika diminta menjawab secara lisan dan sedikit tidak tenang ketika mengikuti pelajaran matematika. Pada indikator keluhan somatik, siswa S3 tidak mengalami keluhan perut nyeri dan mulas serta tangan dingin, hanya saja siswa S3 berkeringat ketika dalam menyelesaikan masalah matematika bahkan jantungnya sangat berdebar pada saat ditunjuk guru. Di bagian indikator takut akan pikirannya sendiri, siswa S3 sedikit menyukai pelajaran matematika tetapi tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan, ia merasa terkadang mampu dalam penyelesaian masalah matematika namun sedikit kurang percaya diri dalam belajar matematika sendirian. Siswa S3 merasa gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator khawatir, siswa S3 merasa sedikit khawatir ketika menunggu giliran mengerjakan tugas, ketika belajar berkelompok, ketika selesai mengikuti ulangan matematika, dan khawatir ketika akan menghadapi matematika dibandingkan mata pelajaran lain. Indikator takut meskipun siswa S3 tidak begitu merasa malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, serta tidak takut dalam mengerjakan tugas matematika dan menjawab pertanyaan guru. Siswa S3 tidak begitu baik dalam mengingat konsep matematika, namun ia tidak mudah merasa putus asa. Terakhir, siswa S3 pernah mengalami susah tidur namun tidak pernah mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S3 hanya merasa sangat cemas ketika guru menunjuk dan menunggu giliran menyelesaikan soal matematika dari guru, selebihnya tidak begitu dikhawatirkan.

Siswa S4 memiliki jumlah skor 46 dimana pada indikator tegang tidak merasakan tegang ketika diberikan permasalahan dan diminta menjawab secara lisan, siswa justru merasa tenang ketika mengikuti pelajaran matematika. Pada indikator keluhan somatik, siswa S4 tidak sama sekali mengalami keluhan baik mengeluarkan keringat, tangan dingin, jantung berdebar tidak wajar, dan perut nyeri ketika berhadapan dengan matematika, tetapi siswa S4 merasa mulas ketika menunggu hasil ulangan matematika. Di bagian indikator takut akan pikirannya sendiri, siswa S4 menyukai pelajaran matematika dan percaya diri dalam belajar matematika. Siswa S4 merasa gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Untuk indikator khawatir, siswa S4 merasa sedikit khawatir ketika menunggu giliran mengerjakan tugas, ketika belajar berkelompok, dan ketika selesai mengikuti ulangan matematika, dan juga siswa S4 lebih merasa khawatir ketika akan menghadapi matematika dibandingkan mata pelajaran lain, namun siswa S4 tidak merasa khawatir jika diberi permasalahan matematika. Indikator takut meskipun siswa S4 merasa malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, tetapi ia berani untuk menjawab pertanyaan guru dan tidak takut dalam mengerjakan tugas matematika. Siswa S4 tidak begitu baik dalam mengingat konsep matematika, namun ia tidak mudah merasa putus asa. Terakhir, siswa S4 tidak pernah mengalami susah tidur dan mimpi buruk karena matematika. Jadi, siswa S4 hanya merasa cemas dalam menunggu hasil atau takut mendapat nilai jelek, tetapi tidak takut dan khawatir dalam pembelajarannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keadaan kecemasan matematis siswa SMP Negeri di kecamatan Klari berada pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Dari 41 siswa yang diteliti dengan angket kecemasan matematis ada 9,8% berada pada tingkatan sangat tinggi, 41,5% berada pada kategori tinggi, 29,3% berada pada kategori rendah, dan pada kategori sangat rendah ada 19,5%. Untuk deskripsi jawaban siswa pada setiap kategori, untuk siswa dengan kategori sangat tinggi merasa sangat cemas dalam proses, ketika akan menghadapi pembelajaran matematika, dan ketika ditunjuk guru, selain itu ia juga merasa cemas karena tidak percaya dengan kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Untuk siswa dengan kategori tinggi hanya merasa sangat cemas ketika proses pembelajaran berlangsung terutama ketika guru menunjuk untuk menyelesaikan soal ke depan. Untuk siswa dengan kategori rendah hanya merasa sangat cemas ketika guru menunjuk dan menunggu giliran menyelesaikan soal matematika dari guru, selebihnya tidak begitu dikhawatirkan. Untuk siswa pada kategori sangat rendah hanya merasa cemas dalam menunggu hasil atau takut mendapat nilai jelek, tetapi tidak takut dan khawatir dalam pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Irdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 93-99.
- Astuti, U. D. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematik Ditinjau dari Kecemasan Belajar pada Siswa SMK Sewilayah Bogor*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Terbuka.
- Darmadi, H. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Pontianak: Alfabeta.
- Depdikbud. (2019, Oktober 07). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Retrieved from <http://kemendikbud.go.id/>
- Disai, W. I., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Hubungan antara Kecemasan Matematika dan Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA X Kota Palangkaraya. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 556-568.
- Ferdianto, F., & Yesino, L. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi SPLDV Ditinjau dari Indikator Kemampuan Matematis. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 32-36.
- KBBI. (2019, Oktober 08). *kbbi.web.id*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/cemas.html>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Nelayani, N. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kecemasan Matematis Peserta Didik SMK*. Bogor: Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Terbuka.
- Nuraida, I. (2017). Merancang Uji Coba Realistik Mathematics Education (RME). *Supremum Journal of Mathematics Education*, 68-78.
- Paramitha, G. T. (2016). *Tingkat Percaya Diri Peserta Didik (Study Deskriptif pada Siswa Kelas X SMA Santo Paulus Nyarumkop Tahun Ajaran 2015/2016 serta Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan)*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

-
- Riadi, M. (2019, Maret 13). *Pengertian, Jenis, Gejala, dan Penyebab Kecemasan*. Retrieved from KajianPustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/pengertian-jenis-gejala-dan-penyebab-kecemasan.html?m=1>
- Sherman, B. F., & Wither, D. P. (2003). Mathematics Anxiety and Mathematics Achievement. *Mathematics Education Research Journal*, 138-150.
- Shishigu, A. (2018). Mathematics Anxiety and Prevention Strategy: An Attempt to Support Students and Strengthen Mathematics Education. *Mathematics Education Trends and Research*, 1-11.
- Suharsimi, A., Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.